

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Irman Firmansyah¹
Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Wawan Sukmana²
Universitas Siliwangi Tasikmalaya;
E-mail: wawansukmana@unsil.ac.id

ABSTRACT

This paper to analyze influence of independent variables which consist of Capital Adequacy Ratio (CAR) and profit-loss sharing financing (LnMudharabah and LnMusyarakah) to performing financing. The performing finance is measured by Return On Assets (ROA). This Research is Empirical Study at Bank Umum Syariah in Indonesia in 4 periods of observation in 2008-2011. Analyzer applied in this research is Ordinary Least Square (OLS). Data collecting technique by through secondary data that is data obtained from website, literature and the bibliography are relationship with problem which will be checked. The result shows that Capital Adequacy Ratio have negatively, while profit-loss sharing financing has positively affect on the performing finance that measured by Return On Assets of Bank Syariah in Indonesia.

Keywords: *Performing financing*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking system*³. Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang di dapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri (Antonio, 2001). Bank syariah pertama kali muncul di Indonesia adalah Bank Muamalat yang lahir pada tahun 1992, Bank Muamalat lahir sebagai pencetus bank Islam yang gerah dengan keadaan bank konvensional yang berbasis bunga yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi sektor keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip wadiah maupun prinsip *mudharabah*. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ujroh dan akad pelengkap (Karim, 2008).

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah

¹ Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Mahasiswa Magister Sains Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, email: irman_tasik@yahoo.co.id

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Siliwangi Tasikmalaya, email: wawansukmana@yahoo.com

³ Operasional perbankan terdiri dari sistem konvensional dan syariah perbankan.

satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank syariah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas bank syariah, maka semakin baik pula kinerja bank syariah tersebut. Menurut Dendawijaya (2003) bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE), hal ini dikarenakan Bank Indonesia, sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Ukuran profitabilitas *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ukuran kinerja bank syariah yang digunakan adalah ROA.

Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta 1998 menyimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain: (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan. (2) Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran. (3) Semakin turunnya permodalan bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain. (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah. (5) Pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). (6) Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian. (7) Manajemen tidak profesional. (8) Moral hazard.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Aktiva tersebut adalah cerminan dari ukuran perusahaan. Artinya semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Sehingga apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Beberapa penelitian menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Werdaningtyas (2002), Mabrurroh (2004), Nugraheni dan Hapsoro (2007), Wijaya (2007) ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Sartika (2012) dimana CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Dari beberapa hasil penelitian tersebut ternyata hasilnya belum konsisten dan diperlukan kembali penelitian.

Selanjutnya faktor lain yang turut berperan dalam menghasilkan keuntungan bank adalah dari penyaluran pembiayaan bagi hasil yang dicerminkan oleh pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang merupakan produk utama dari perbankan syariah dan yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pembiayaan bagi hasil adalah Wicaksana (2011) dengan hasil bahwa semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maka semakin tinggi profitabilitas bank umum syariah yang diprosikan dengan ROA. Sedangkan Maya (2009) dengan hasil bahwa semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maka semakin rendah profitabilitas bank umum yang diprosikan dengan *net profit margin* dan *gross profit margin*. Perbedaan hasil penelitian tersebut memicu penulis untuk meneliti kembali mengenai pengaruh CAR dan pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja bank umum syariah di Indonesia.

2. REVIEW PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bank Syariah

Menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2005).

Bank Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus bersedia mengambil risiko. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah. Bank Islam menolak bunga sebagai biaya untuk penggunaan uang dan pinjaman sebagai alat investasi (Karim, 2004).

Menurut Antonio (2001) Bank Islam atau yang selanjutnya disebut bank syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank ini usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Selanjutnya Muhamad (2005), menyatakan bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa yang disebut *finacial intermediary* artinya lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama.

Kegiatan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas antara lain: 1) Memindahkan uang, 2) Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, 3) Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya, 4) Membeli dan menjual surat-surat berharga, 5) Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang, dan 6) Memberi jaminan bank

Dalam melaksanakan investasinya, bank syariah memberi keyakinan bahwa dana mereka sendiri, serta dana lain yang tersedia untuk investasi, mendatangkan pendapatan yang sesuai dengan syariah dan bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Muhamad (2005) dalam menjalankan usahanya minimal bank syariah mempunyai lima prinsip operasional yang terdiri atas: prinsip titipan murni, bagi hasil, prinsip jual beli dan margin keuntungan, prinsip sewa, dan prinsip *fee* (jasa)⁴.

Kinerja Bank

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank. Seluruh manajemen bank, baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umun, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) pada perusahaan perbankan (Payamta, 1999).

Menurut Siamat (2005), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal. Teknik analisis profitabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba. Oleh karena itu teknik analisis ini disebut juga dengan analisis laporan laba rugi.

⁴ Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Bank syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan ROA pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002).

Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti profitabilitas perbankan adalah ROA. Menurut Meythi (2005) alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat. Alasan ini didukung pula oleh Riyanto dalam Stiawan (2009)⁵.

ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode, rumus yang digunakan untuk mencari ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aktiva. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional. Bank dengan total aset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total *revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya total *revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau

dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen sebagai berikut:

1. Kecukupan, proyeksi (*trend* ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko.
2. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Dalam penelitian ini kecukupan modal diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi di bidang perkreditan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Hasil penelitian Werdaningtyas (2002), Mabrurroh (2004), Nugraheni dan Hapsoro (2007), Wijaya (2007) ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Sartika (2012) dimana CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

⁵ Menurut Riyanto, ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan (Riyanto dalam Stiawan, 2009).

H1: CAR Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Pembiayaan Bagi Hasil

Salah satu fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan secara luas menurut Muhammad (2002) berarti *financing* atau pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Alokasi dana dalam bentuk pembiayaan menurut Muhammad (2002) mempunyai beberapa tujuan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat resiko yang rendah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Siamat (2005) menyatakan bahwa penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran pembiayaan ini mencapai 70% sampai 80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, *mark up*, maupun pendapatan sewa. Menurut Firdaus (2009), dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan, maka diharapkan profitabilitas bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat.

Menurut Karim (2008), jenis-jenis pembiayaan syariah menurut tujuannya dibedakan menjadi pembiayaan modal kerja syariah, pembiayaan investasi syariah, dan pembiayaan konsumtif syariah. Akad atau prinsip yang menjadi dasar operasional bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan menurut Karim (2008) dibedakan menjadi 4 macam yaitu prinsip jual beli (*murabahah, salam dan istishna*), prinsip bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*), prinsip sewa (*ijarah dan ijarah muntahhiyah bittamlik*), serta akad pelengkap (*hiwalah, rahn, qardh, wakalah, dan kafalah*). Berdasarkan statistik Bank Indonesia, pola utama pembiayaan yang mendominasi pada bank syariah adalah prinsip jual beli dan prinsip bagi hasil.

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu: *musyarakah, mudharabah,*

muzara'ah, dan musaqah. Meskipun demikian, prinsip yang paling banyak digunakan adalah *musyarakah dan mudharabah* (Antonio, 2001). Nurhayati dan Wasilah (2011) menyatakan bahwa secara teknis *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana. Karim (2008) menyatakan bahwa *musyarakah* merupakan semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih di mana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pembiayaan bagi hasil yang disalurkan, bank syariah akan memperoleh pendapatan berupa bagi hasil yang menjadi bagian bank.

Rumus untuk menghitung pembiayaan bagi hasil adalah:

$$PBH = Ln_Pembiayaan\ Mudharabah + Ln_Pembiayaan\ Musyarakah$$

Pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah dilakukan melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu komponen penyusun aset pada perbankan syariah. Dari pengelolaan pembiayaan bagi hasil, bank syariah memperoleh pendapatan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dengan nasabah (Muhammad, 2005). Pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank (Firdaus, 2009). Besarnya laba yang diperoleh bank syariah akan mampu mempengaruhi profitabilitas yang dicapai.

Menurut hasil penelitian Wicaksana (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maka semakin tinggi profitabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Return on Asset*. Sedangkan bukti empiris Maya (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maka semakin rendah profitabilitas bank umum yang

diproksikan dengan *net profit margin* dan *gross profit margin*.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Pembiayaan Bagi Hasil Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah*

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank BRI Syariah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja bank syariah. Kinerja yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CAR dan Pembiayaan Bagi Hasil yang diproksi oleh *Mudharabah* dan *Musyarakah*.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data historis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi www.bi.go.id tahun 2008 sampai tahun 2011 dengan data Laporan Keuangan Tahunan.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu *microsoft excel* dan menggunakan program aplikasi SPSS Ver. 17. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Analisis Regresi Data Panel (*Ordinary Lease Square*).

Dalam melakukan analisis regresi ini, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari: (1) uji *multikolinieritas* dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF); (2) uji *autokorelasi* dengan melakukan pengujian nilai *Durbin Watson* (DW test); (3) uji *heteroskedastisitas* grafik *scatterplot*; dan (4) uji *normalitas* dengan menggunakan grafik *P-P Plot Of Regression Standarized Residual*.

Persamaan *Ordinary Lease Square* yang digunakan adalah:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 Ln_PBH_{it} + \epsilon_1$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien Determinasi
ROA	= <i>Return On Asset</i>
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
PBH	= <i>Pembiayaan Bagi Hasil</i>
i	= <i>Unit Cross Section</i>
t	= <i>Periode Waktu</i>
ϵ_1	= <i>Error</i> (kesalahan pengganggu)

4. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji *Multikolinieritas*

Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independennya. Uji *non multikolinieritas* dalam penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil analisis SPSS pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel independen yang memiliki nilai VIF bernilai 1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah *multikolinieritas*.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	In_PBH	.934	1.071
	CAR	.934	1.071

a. Dependent Variable: ROA

Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dari hasil analisis SPSS pada tabel

2, Ternyata koefisien *Durbin-Watson* besarnya 2,089 mendekati angka 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas terhadap variabel dependen tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.716 ^a	.512	.447	.610156	2.089

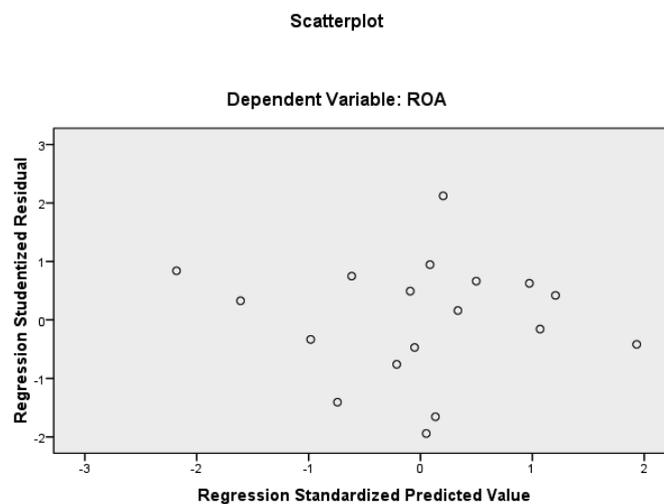
a. Predictors: (Constant), CAR, In_PBH

b. Dependent Variable: ROA

Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika berbeda disebut *heterokedastisitas*. Model

regresi yang baik adalah yang *homokedastisitas* atau tidak terjadi *heterokedastisitas*. Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk mendeteksi ada tidaknya *heterokedastisitas*. Berdasarkan *output* hasil analisis SPSS pada Gambar 1 dapat kita lihat bahwa titik-titik menyebar di bawah sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah *heteroskedastisitas*.



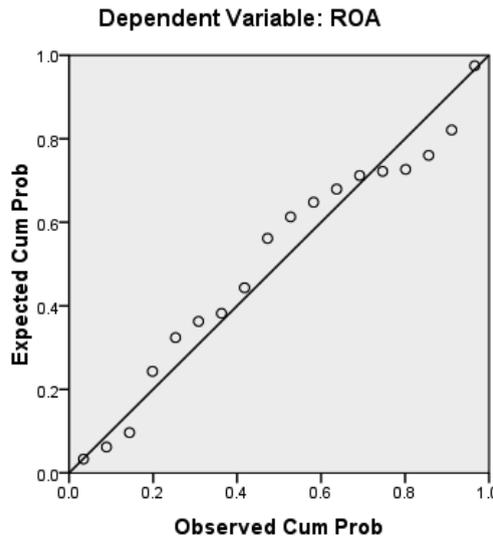
Gambar 1. Uji Homoskedastisitas

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Alat uji yang digunakan

pada penelitian ini adalah menggunakan grafik *P-P Plot Of Regression Standarized Residual*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola disribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dengan penyebaran mengikuti arah garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis

Tabel 3 berikut adalah hasil pengujian SPSS regresi antara CAR dan Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Syariah di Indonesia periode tahun 2008-2011.

Tabel 3. Model Summary Output SPSS

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.512	.447	.610156

a. Predictors: (Constant), CAR, ln_PBH

Nilai *Adjust R Square* sebesar 0,447 yang artinya bahwa ROA dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu CAR dan Pembiayaan Bagi Hasil sebesar 44,7% sedangkan sisanya sebesar 55,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Selanjutnya, berdasarkan uji statistik F pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7,872 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut kurang dari α (5%). Hal tersebut berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai ROA (*Return on Asset*).

Tabel 4. ANOVA Output SPSS

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.861	2	2.931	7.872	.005 ^a
	Residual	5.584	15	.372		
	Total	11.445	17			

a. Predictors: (Constant), CAR, In_PBH

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa untuk uji t, semua variabel independen memiliki nilai signifikansi di bawah α (5%). Namun terdapat perbedaan koefisien variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien CAR bernilai negatif sehingga CAR berpengaruh negatif terhadap ROA dan tidak berhasil mendukung hipotesis satu yang menyatakan bahwa variabel CAR memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga hasil empiris ini bertentangan dengan hasil penelitian Werdaningtyas (2002), Mabruroh (2004), Nugraheni & Hapsoro (2007) dan Wijaya (2007).

Namun penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil empiris ini menunjukkan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wicaksana (2011) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maka semakin tinggi profitabilitas bank umum syariah yang diprosikan dengan *Return on Asset* dan menolak hasil penelitian Maya (2009).

Tabel 5. Coefficients Output Regression

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.839	1.327		.632	.537
	In_PBH	.130	.050	.490	2.626	.019
	CAR	-.217	.061	-.663	-3.550	.003

a. Dependent Variable: ROA

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap ROA dan Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa dalam operasionalnya terutama dalam penyaluran pembiayaan, bank syariah lebih mengutamakan pembiayaan jual beli (*murabahah*) daripada pembiayaan bagi hasil sehingga ketika nilai kecukupan modal (CAR) tinggi maka akan segera disalurkan ke pembiayaan *murabahah* bukan *musyarakah* atau *mudharabah*. Hal ini terbukti

dengan nilai pembiayaan *murabahah* yang sangat mendominasi pada bank syariah di Indonesia. Alasan ini dapat terjadi mengingat bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang tentunya harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pembiayaan. Namun di sisi lain bank umum syariah belum menunjukkan jati dirinya bahwa seharusnya bank syariah mengutamakan pembiayaan bagi hasil sebagai ciki khas bank Islam.

Selanjutnya kaitannya dengan pembiayaan bagi hasil yang menghasilkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia artinya bahwa dalam penyaluran pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah

di Indonesia karakteristiknya memang berbeda dengan pembiayaan lainnya seperti pembiayaan jual beli (*Murabahah*) terutama dalam hal biaya yang dikeluarkan lebih tinggi. Namun pendapatan bagi hasil bank umum syariah yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan bagi hasil sudah optimal diperoleh sehingga mampu mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan bagi hasil mampu mengoptimalkan kemampuan bank umum syariah dalam menghasilkan laba yang pada akhirnya justru berdampak pada kenaikan ROA bank umum syariah di Indonesia. Jadi, dengan rata-rata pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank umum syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, akhirnya bank umum syariah di Indonesia dapat mengelola pembiayaan bagi hasilnya dengan baik agar dapat memperoleh laba dengan optimal. Hal ini terbukti oleh hasil penelitian ini dengan menyimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.

6. KELEMAHAN DAN SARAN PENELITIAN

Penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan sehingga dibutuhkan penelitian kembali untuk penyempurnaan. Diantaranya adalah:

1. Penelitian hanya dilakukan pada empat periode (tahun 2008-2011) sehingga periode penelitian masih dianggap terlalu pendek. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya periode bisa ditambah sehingga observasi penelitian dapat lebih panjang.
2. Variabel independen yang diteliti yang mempengaruhi kinerja keuangan hanya dua variabel yaitu CAR dan Pembiayaan Bagi Hasil sedangkan masih banyak variabel independen lainnya yang dapat diteliti agar hasil dapat lebih baik dan dapat memberikan informasi yang lebih baik lagi bagi para pihak yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press: Jakarta.
- Awdeh, Ali. 2005. "Domestic Bank's and Foreign Bank's Profitabilitas: Differences and Their Determinants", *Cass Business School, City of London Paper*
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Firdaus, H Rachmat & Maya Ariyanti. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabetta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hesti, Diah Aristya. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan", *Skripsi*: FE UNDIP
- Karim, Adiwarmanto. 2008. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi 3. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Karim, Adiwarmanto. 2004. *Bank Islam*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 6. PT. Raja Grafindo Perkasa: Jakarta.
- Mabruroh. 2004. "Manfaat Dan Pengaruh Rasio Rasio Keuangan Dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan. Benefit", Vol. 8, No. 1, Hal: 37-51.
- Mawardi, Wisnu. 2005. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun)", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1, Hal: 83-93.
- Maya, Puspa Pesona Putri. 2009. "Analisis Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Hubungannya dengan Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode

- 2003-2007", *Skripsi*, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Malang.
- Meythi. 2005. "Rasio Keuangan Yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XI, No.2, September, 2005
- Muhamad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. UUP AMPY KPN: Yogyakarta
- Muhammad. 2002. *Bank Syariah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Nugraheni, Fitri dan Dody Hapsoro. "Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta", *Wahana*, Vol. 10, No. 2, Hal: 63-80, Agustus 2007
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2011. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Payamta, Machfoed. 1999. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)", *Kelola*, No. 26/VIII
- Sartika, Dewi. 2012. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif Dan Likuiditas Terhadap Return On Assets (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006-2010)", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi UNDIP
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Stiawan, Adi. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Tesis*, Program Studi Manajemen UNDIP
- Werdaningtyas, Hesti. 2002. Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Hal: 24 -39
- Wicaksana, Dwi Fany. 2011. "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Wijaya, Tony. 2007. "Kontribusi Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perbankan Di Bursa Efek Surabaya", *Modus*, Vol. 19, No. 2, Hal: 20-34